

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan nilai yang terkandung dalam Tari Selampit Delapan Tulang Belut dengan menggunakan model *cooperative learning* di SMPN 40 Bandung dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Analisis penerapan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan model *cooperative learning* melalui pembelajaran tari Selampit Delapan Tulang Belut, baik sebelum kemudian *treatment*, hingga pada tahapan akhir yaitu hasil dari peningkatan bahwa pembelajaran ini memberikan pandangan yang baik dan positif bagi siswa di masa sekarang. Pada perkembangan zaman sekarang siswa banyak yang tidak memiliki akhlak, perilaku yang baik pada sesama teman, guru, dan pada masyarakat. Sehingga melalui pembelajaran ini dapat meminimalisir krisis moral yang ada di dunia pendidikan sekarang ini terutama pada siswa di SMPN 40 Bandung. Pada siswa SMPN 40 Bandung, peneliti melihat permasalahan yang ditemukan, memberikan perlakuan terhadap siswa dengan menerapkan model *cooperative learning* yaitu pembelajaran secara berkelompok, untuk memberikan nilai kerjasama, dan interaksi sosial pada siswa. Kemudian dengan bahan ajar nya menggunakan tari Selampit Delapan Tulang Belut yang bersifat tari Nusantara dalam kurikulum pembelajaran di kelas VIII, memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya yang dapat diterapkan bagi siswa baik dalam sekolah, dan di luar sekolah dan dapat diterapkan di lingkungan masyarakat. Pemahaman terhadap dua kebudayaan (lintas budaya) yaitu kebudayaan Sunda dan kebudayaan Sumatera ini memberikan pandangan yang rasional bahwa kebudayaan tersebut memberikan pemikiran mengenai pendekatan mengenai adat istiadat, kebiasaan masyarakat, dan sikap pola perilaku sosial yang sangat terbuka dan memiliki pandangan *general* terhadap kebudayaan di Nusantara.

Setelah diterapkannya pembelajaran tari Selampit Delapan Tulang Belut dan peningkatan perilaku sosial siswa yang tercermin pada perubahan perilaku sosial siswa. Perubahan perilaku sosial siswa merupakan proses dari hasil dalam

pembelajaran tari yang berbasis tari Nusantara dan keterkaitan penelitian dengan visi dan misi di SMPN 40 Bandung serta konsep Jabar Masagi yang menjadi acuan dalam merumuskan karakter sosial yang akan diterapkan di sekolah. Pada visi dan misi yaitu melaksanakan kurikulum yang berstandar nasional, melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas seperti menggunakan model dan strategi pembelajaran, menanamkan rasa cinta tanah air, menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sekolah. Kemudian Jabar Masagi merupakan konsep penelitian dengan konsep silih asih, silih asah, dan silih asuh, serta belajar menyampaikan hal yang baik. Silih asih dan silih asuh merupakan bentuk persamaan dalam kegiatan sosial kemanusiaan, seperti adanya hubungan interaksi sesama manusia. Kemudian pada silih asah yaitu mencerdaskan atau tidak pintar sendiri, hal ini perlunya hubungan kerjasama dalam melakukan suatu kerjaan secara bersama-sama. Selanjutnya Jabar Masagi dalam hal menyampaikan yang baik, yaitu memberukan penguatan atau dorongan kepada teman agar memiliki sikap percaya diri.

Berdasarkan hal tersebut perubahan perilaku sosial siswa terlihat dari sikap siswa yang memiliki rasa percaya diri saat mengeluarkan pendapat, dan tidak malu untuk memperagakan gerak ke depan kelas. Perubahan perilaku sosial yang bersifat interaksi sosial juga memiliki perubahan yang sangat signifikan dari siswa, yaitu siswa mampu menghargai pendapat orang lain, tidak menghina teman yang kurang bisa dalam melakukan ragam gerak tari, berbicara dengan baik dan penuh sopan santun kepada guru dan sesama teman, serta memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama teman dalam menghargai perbedaan pendapat. Selanjutnya perubahan perilaku sosial pada siswa dalam ranah kerjasama, yaitu siswa membantu temannya ketika mengalami kesulitan dalam melakukan ragam gerak tari, memecahkan masalah secara bersama-sama dalam melakukan gerakan, memberikan semangat kepada teman kelompok yang lain, memiliki jiwa kebersamaan dalam bekerja kelompok, serta bekerjasama dan bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya. Keberhasilan dalam pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti tidak terlepas dari teknik pembelajarannya yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*. Berdasarkan penerapan model *cooperative learning* melalui tari Selampit Delapan Tulang Belut, siswa menjadi lebih banyak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerjasama antar

teman sekelompoknya. Hal ini memberikan kontribusi yang positif pada siswa untuk mengembangkan kemampuan sosialnya.

Hal ini dibuktikan, pada hasil yang dilakukan peneliti melalui perhitungan *pretes* dan *posttest* perilaku sosial siswa. Adapun nilai rata-rata *pretest* yang dilakukan menunjukkan rerata sebesar 2,48, dengan kategori sikap percaya diri 2,33 dengan kategori cukup, sikap interaksi sosial 2,56 dengan kategori cukup, dan sikap kerjasama 2,63 dengan kategori cukup. Adapun nilai rata-rata *posttest* yang dilakukan menunjukkan rerata sebesar 3,58, dengan kategori sikap percaya diri 3,46 dengan kategori baik, sikap interaksi sosial 3,66 dengan kategori baik, dan sikap kerjasama 3,73 dengan kategori baik. Oleh karena itu terjadi peningkatan grafik perilaku sosial terhadap siswa sebelum dilakukan *treatment* dengan setelah diberikan *treatment* yaitu dengan perbedaan *pretest* dengan *posttest* 3,33. Selanjutnya pengolahan data pada uji T menunjukkan nilai signifikansi sebesar 19,58 nilai tersebut lebih besar dari 2,045 ($19,58 > 2,045$). Hal demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi perilaku sosial siswa sebelum dan setelah diberikan *treatment* atau perlakuan pada siswa SMPN 40 Bandung.

5.1 Implikasi

Implikasi dari penerapan nilai-nilai sosial pada pembelajaran tari Selampit Delapan Tulang Belut yang bertujuan agar siswa mampu menanamkan nilai-nilai sosial baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sedangkan bagi diri sendiri, sebagai acuan atau dasar dalam menerapkan nilai-nilai sosial.

5.2 Saran

5.2.1 Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan kontribusi yang positif dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tarian Selampit Delapan Tulang Belut. Pembelajaran ini dapat menghasilkan karakter yang positif khususnya pada nilai percaya diri, nilai interaksi sosial dan nilai kerjasama. Pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan nilai sosial budaya dalam pembelajaran tari Nusantara perlu dipertimbangkan kembali dalam menanamkan nilai percaya diri, perlu tambahan beberapa pertemuan secara khusus untuk menanamkan “rasa” pada gerakan Melayu dalam tari Nusantara, khususnya pada penelitian ini. Hal ini karena

dalam melakukan gerakan tersebut, tidak hanya melakukan gerakan saja, namun perlu adanya rasa/ jiwa dalam bergerak, sehingga dapat menggerakkan sesuai teknik yang benar, dan penuh penjiwaan yang akan melahirkan sikap percaya diri.

5.2.2 Pengajar

Pada permasalahan yang terjadi selama ini, pembelajaran seni khususnya seni tari di sekolah yang dilakukan guru lebih mengarah pada penguasaan materi dan hanya mengandalkan buku. Permasalahan yang lain guru juga tidak berlatarbelakang bukan dari guru seni, sehingga mengakibatkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru ke siswa tidak optimal, karena guru keterbatasan dalam bergerak, sehingga siswa akan sulit untuk mempelajari atau mempraktekan gerak tari di depan kelas, hal ini menjadikan kurangnya sikap kepercayaan diri dalam bergerak. Hal lain, siswa hanya dituntut pada pembelajaran materi dengan seni tari yang bersifat individu, maka dari itu sebaiknya diberikan pembelajaran yang menekankan tidak hanya bersifat individu dan ditambah materi yang kelompok. Materi kelompok ini dapat dipelajari dari seni Tari Nusantara sebagai materi dalam kurikulum semester genap di sekolah-sekolah lainnya.

Penelitian ini juga bisa diterapkan bagi sekolah-sekolah lainnya, tidak hanya pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP), namun bisa diterapkan pada tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah atas atau kejuruan (SMA/SMK), maupun pada perguruan tinggi di bidang kesenian. Hal ini, tergantung pada situasi dan kondisi yang akan dilakukan pada pengajar. Selain itu dengan mengajarkan tari Selampit Delapan Tulang Belut ini dapat dijadikan bahan ajar dalam kurikulum, baik bagi daerah asal yaitu Provinsi Jambi, dan dapat dijadikan bahan ajar di daerah lain yang bersifat Nusantara. Namun, Pada tahap mengajar tari yang bersifat Nusantara ini, perlu mempertimbangkan ciri khas setiap daerah, karena setiap daerah memiliki *etnis* yang berbeda-beda dalam mengerjakan atau menguasai tarian. Bagi pengajar yang berlatarbelakang bukan dari Melayu, mungkin sedikit menguasai akan tetapi bisa melakukan gerakan tersebut jika berlatih secara terus-menerus dengan teknik yang benar, sehingga dapat mengaplikasikan tarian ini kepada siswa. Maka, tidak menjadi kendala bagi pengajar yang bukan berlatarbelakang dari *etnis* Melayu, akan tetapi bisa juga dilakukan bagi pengajar yang berlatarbelakang Sunda, Bugis ataupun daerah *etnis* yang lainnya.

Nurmalinda Zari, 2019

PEMBELAJARAN TARI SELAMPIT DELAPAN TULANG BELUT MELALUI MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu